

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB)

Angga Badra Agustian
Ujang Endang
Selamet

Abstract

This research is motivated by the low student learning outcomes in social studies learning in the third class of MIS Handapherang Buy and Sell. In addition, students' lack of interest in social studies learning is due to teacher-centered learning not to students. So that social studies are considered saturated and boring lessons. In an effort to improve student learning outcomes, researchers used the Learning Strategy to Increase Thinking Ability (SPPKB). The method used is the class action research method (PTK) model of Kurt Lewin. Data collection techniques used are observation, test or assessment techniques and description analysis techniques. After conducting research, the results of the study can be obtained as follows: 1) The ability of teachers to design social studies learning plans in the first cycle is 84; cycle II is 87; cycle III is 92.1. 2) The skills of teachers in teaching in the first cycle amounted to 84.6; cycle II is 89.4; the third cycle is 93.3. 3) Student learning outcomes in the first cycle of 72.5; cycle II is 86.6; cycle III is 95. This proves that SPPKB can improve student learning outcomes on social studies subjects in the class III MIS Buy and Sell Handapherang. The results of the analysis indicate that the proposed hypothesis is acceptable.

Keywords: Social studies learning, SPPKB, and learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan dan sekolah merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006: 131). Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan diangkat derajatnya. Hal ini sebagai mana firman Allah SWT pada (Q.S Al-Mujadillah: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (II)

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadillah: 11).

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik (Sukmadinata, 2007:3).

Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran secara formal pada murid-muridnya. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan non formal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis.

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan (Sapriya, 2009: 19-20).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2000:89). Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman (Suprihatiningrum, 2016:13-14).

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam yaitu

pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi (Suprihatiningrum 2016:37).

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kematangan fisik dan mental, kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan, minat dan motivasi serta faktor karakteristik pribadi peserta didik itu sendiri. Beberapa hal yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, guru, sarana dan prasarana pendidikan serta lingkungan sekitar. Sedangkan faktor pendekatan belajar siswa yaitu strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

MIS Handapherang adalah salah satu institusi pendidikan yang didalamnya mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bahan ajar. MIS Handapherang menetapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menurut ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah, sehingga MIS Handapherang Kecamatan Cijeungjing telah ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS di kelas III sebesar 70. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan hasil belajar IPS yang diperoleh siswa masih di bawah KKM yaitu dengan rata-rata nilai 61,9. Dari 20 orang siswa di kelas III ada 15 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM dan 5 siswa yang sudah mencapai KKM. (Sumber: hasil observasi di kelas III MIS Handapherang, 01 Maret 2018).

Dalam proses pembelajaran, guru selalu menggunakan media pembelajaran yang konvensional dan monoton, sedangkan pembelajaran IPS adalah membantu siswa berfikir logis, dan nyata. Hal itu akan menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan kemudian membuat siswa tidak aktif. Maka dari itu, peneliti berupaya untuk menerapkan proses pembelajaran yang menarik supaya hasil pembelajaran menjadi lebih baik dan optimal (Hamalik, 2001:158).

Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk bisa mengatasi berbagai masalah di atas. Guru harus mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menarik minat siswa. Banyak sekali media-media pembelajaran yang dapat dipraktikkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir akan membuat siswa lebih aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru semata, tetapi melakukan aktifitas yang lain yang dapat mengasah pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir (Sanjaya, 2010:227).

Dengan demikian masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana upaya peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS

pokok bahasan jual beli dengan menggunakan SPPKB di kelas III MIS Handapherang?

KAJIAN TEORETIK

Pembelajaran IPS SD/MI

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan dan dibimbing untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis.

Pendidikan IPS merupakan padanan dari social Study dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS (Solihatin dan Rahardjo, 2009:14).

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*.”. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan (Sapriya, 2009: 19-20).

Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Sapriya, 2009: 20).

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya (Trianto, 2014: 173-174).

Nurman Somantri mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut (1) Berbagai batang tubuh (*body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah; (2) Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya; (3) Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas*; (4) Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan “*conceptual*” dan

“*syntactis*”, yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen); (5) Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap dan tindakan terbaik (Sapriya 2009:22).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 67), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibatasi. Pembatasan ruang lingkup tersebut sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah (Rahman, 2010: 11).

Menurut Muslich (2001: 17) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) Manusia, tempat dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; (4) Perilaku Ekonomi dan kesejahteraan.

Konsep Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar (Aunurrahman, 2013:33). Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan persepsi (Suprihatiningrum, 2016:14). Belajar tidak terlepas dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Mengajar adalah suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa (Sumiati dan Asra, 2009:23).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2000:89). Skinner, yang dikutip Barlow (1985, dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* dalam Syah, 2000:90) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slamet, 2010:2). Sedangkan menurut Piaget,

belajar adalah sebuah proses interaksi siswa dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus (Nata, 2009:99).

Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, termasuk dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. (Hamalik, 2005:16). Hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu (Uno, 2011:17).

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi (Purwanto 2009:84).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Hasil belajar erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi. (Suprihatiningrum, 2016:37)

Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Angkowo & Kosasih, 2007:53).

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penilaian dalam proses pembelajaran meliputi beberapa macam, yaitu 1) Penilaian Formatif, 2) Penilaian Sumatif, 3) Penilaian Diagnostik, 4) Penilaian Selektif, 5) Penilaian Penempatan (Sudjana, 2010:5).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya

adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, penilaian ini berorientasi kepada produk bukan pada proses.

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan mengajar, pengajaran remedial, menemukan kasus, dan lain-lain.

4) Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.

5) Penilaian Penempatan

Penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Penilaian ini, berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik. (Hamalik, 2008: 66-70).

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan sesuatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kesiapan dan kelelahan. (2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slamet, 2010:54-60).

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalisme guru dalam mengajar. Maka dari itu, guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut mengolah pembelajaran dengan menarik dan pembelajaran yang langsung. (Nuha, 2005:171).

Konsep Strategi Pembelajaran SPPKB

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir (Sanjaya, 2010:227).

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru (Tim penyusun, 2015:81).

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa (Sanjaya, 2010:230).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka SPPKB bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan (Sanjaya, 2010:231). Dalam pola pembelajaran SPPKB guru memanfaatkan pengalaman peserta didik sebagai titik tolak berpikir, bukan teka teki yang harus dicari jawabannya seperti dalam pola inkuiri (Tim penyusun, 2015:79).

Ada beberapa pertimbangan mengapa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ini perlu diterapkan dalam kegiatan belajar IPS SD/MI. Karena strategi ini memiliki kelebihan dan kekurangan (Sanjaya, 2010:231-232).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes dan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Jual Beli. Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik kelas III MIS Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

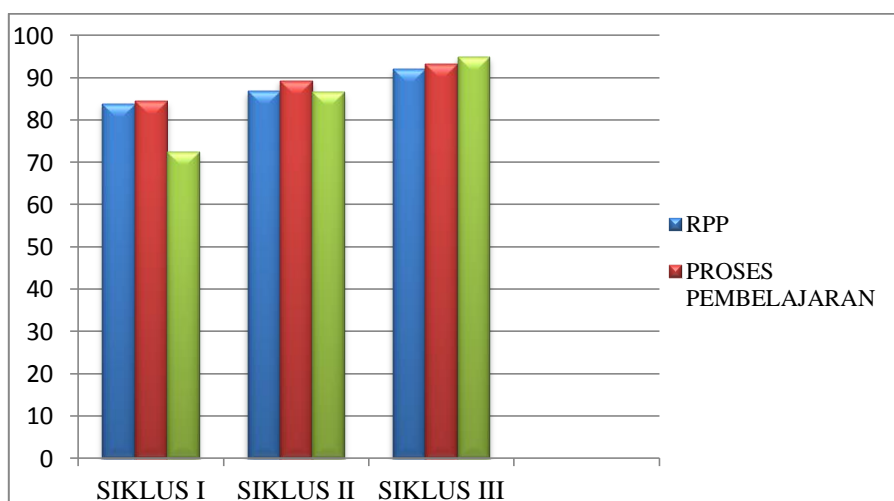
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah meningkat, berdasarkan penilaian yang dilakukan observer penyusunan RPP dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi siklus I

dengan nilai rata-rata 84, siklus II dengan nilai rata-rata mencapai 87 meningkat sebesar 3% dari siklus sebelumnya, dan siklus III dengan nilai rata-rata mencapai 92,1 meningkat sebesar 5,1% dari siklus sebelumnya.

Kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dari tiga siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini, pelaksanaan pembelajaran semakin baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan penilaian observer pada pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata 84,6 siklus II dengan nilai rata-rata 89,4 meningkat sebesar 4,8% dari siklus sebelumnya, dan siklus III dengan nilai rata-rata 93,3 meningkat sebesar 5,9% dari siklus sebelumnya.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan SPPKB juga mengalami peningkatan. Hasil tes belajar siswa siklus I mencapai rata-rata nilai 72,5 pada perhitungan 7 orang yang tuntas dan 13 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus II hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 86,6 pada perhitungan 12 orang yang tuntas dan 8 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang ditentukan. Pada siklus III hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 95 pada perhitungan semua siswa kelas III telah mencapai nilai di atas KKM.

Grafik Perbandingan Nilai Tiap Aspek Antar Siklus



Kelebihan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yaitu: (a) Melatih daya pikir siswa dalam penyelesaian masalah yang ditemukan dalam kehidupannya; (b) Siswa lebih siap menghadapi setiap persoalan yang disajikan oleh guru; (c) Siswa diprioritaskan lebih aktif dalam proses pembelajaran; (d) Memberikan kebebasan untuk mengeksplor kemampuan siswa dengan berbagai media yang ada; (e) Menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena mereka tidak hanya berperan sebagai objek dalam pembelajaran, namun mereka juga berperan sebagai subjek dalam pembelajaran (Sanjaya, 2010:231-232).

Kelemahan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yaitu: (a) Kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir (Tim penyusun, 2015:79); (b) SPPKB membutuhkan waktu yang relatif banyak, sehingga jika waktu pelajaran singkat tidak akan berjalan lancar; (c) Siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, karena siswa selalu diarahkan untuk memecahkan masalah; (d) Guru atau siswa yang tidak memiliki kesiapan akan SPPKB, akan membuat proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagai mana seharusnya; (e) SPPKB hanya dapat diterapkan dengan baik pada sekolah yang sesuai dengan karakteristik SPPKB itu sendiri. (Sanjaya, 2010:231-232).

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa (George W. Maxim, 1987 dalam Sanjaya 2010:234). Dalam SPPKB dibangun nuansa dialogis dan proses tanya jawab terus menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri (Tim penyusun, 2015:81).

Ada 6 tahap dalam SPPKB. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan *pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Pada tahap orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB.

2) Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman yang telah dimiliki siswa, dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan selanjutnya.

3) Tahap Konfortasi

Tahap konfortasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan siswa. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. Keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya akan ditentukan oleh tahapan ini.

4) Tahap Inkuiri

Tahapan ini adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak memecahkan persoalan yang dihadapi. Pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.

5) Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan. Tahap ini bisa dikatakan sebagai tahap pemantapan hasil belajar.

6) Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru (Sanjaya 2010:234-236).

SIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah peneliti kemukakan pada pembahasan sebelumnya, dan dengan berpijak pada perumusan masalah. Maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS pokok bahasan jual beli dengan menggunakan SPPKB di kelas III MIS Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2018/2019 yang dilaksanakan oleh peneliti mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi siklus I dengan nilai rata-rata 84. Siklus II dengan nilai rata-rata 87. Siklus III dengan nilai rata-rata 92,1. Peningkatan dari siklus I ke siklus III meningkat dengan baik dan dikatakan berhasil.
2. Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS pokok bahasan jual beli dengan menggunakan SPPKB di kelas III MIS Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2018/2019 ternyata berhasil meningkat. Ini dapat terlihat dari hasil observasi kemampuan guru mengajar setiap siklusnya. Dari tiga siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini, pelaksanaan pembelajaran semakin baik, hal ini dilihat berdasarkan penilaian observer pada pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata 84,6. Siklus II dengan nilai rata-rata 89,4. Siklus III dengan nilai rata-rata 93,3. Peningkatan dari siklus I dan siklus III meningkat dengan baik dan dikatakan berhasil.

3. Peningkatan hasil belajar siswa pada melaksanakan pembelajaran IPS pokok bahasan jual beli dengan menggunakan SPPKB di kelas III MIS Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan hasilnya semakin meningkat. Hasil belajar siswa siklus I dengan rata-rata nilai 72,5 pada perhitungan 7 orang yang tuntas dan 13 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus II hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 86,6 pada perhitungan 12 orang yang tuntas dan 8 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus III hasil belajar siswa mencapai rata-rata 95 pada perhitungan semua siswa kelas III telah mencapai nilai di atas KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, et.al. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Angkowo, R & Kosasih. (2007). *Optimalisasi media pembelajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA
- Depdiknas. (2006). *Dasar, Fungsi dan Tujuan (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mulyono, Abdurrahman. (2015). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nuha, Litera. (2005). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Purwanto, Ngalm. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta
- Rahman. (2010). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sanjaya, Wina. (2003). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- _____. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Slamet. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin & Rahardjo. (2009). *Pembelajaran IPS SD/MI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suhada, Asep. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syah, Muhibin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah & Nurdin. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara

